

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, SALES GROWTH, DAN KARAKTER  
EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN LEVERAGE  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**LATIF RAHMAWATI**

**Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**ABSTARCT**

*This study aimed to examine the empirical evidence related to the influence of capital intensity, sales growth, and executive character on tax avoidance with leverage as intervening variable. The population of this study are manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2014 until 2016. This study used purposive sampling to select the sample. The number of samples in this study are 145 samples. The data which is analyzed in this study from the financial statements of the company. Analysis technique which is used were multiple regression analysis and simple regression analysis by SPSS. The results of this study indicate that sales growth, executive character, and leverage has a positive influence on tax avoidance. Executive character has a positive influence on leverage. Capital intensity has no influence on tax avoidance. Leverage has no influence in mediating the relationship between executive character and tax avoidance.*

*Keywords: capital intensity, sales growth, executive character, leverage, tax avoidance*

**A. PENDAHULUAN**

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara yang terbesar sehingga harus dioptimalkan agar laju pertumbuhan negara serta program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah mampu berjalan secara maksimal. Menurut Kemenkeu (2017), dalam APBN 2017 ditetapkan jumlah pendapatan negara yaitu sebesar Rp 1.750,3 triliun. Jumlah ini

berasal dari penerimaan perpajakan sebesar Rp 1.498,9 triliun atau sebesar 85,6%, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp 250,0 triliun atau sebesar 14,3% dan penerimaan yang berasal dari hibah senilai Rp 1,4 triliun atau sebesar 0,1 %.

Dari data tersebut, ditargetkan sumber pendapatan negara yang lebih dominan berasal dari perpajakan dibandingkan penerimaan yang bersumber dari bukan perpajakan maupun hibah. Namun, pada kenyataannya jika dilihat melalui *tax ratio* penerimaan negara dinilai masih rendah yaitu diantara sekitar 11%. Padahal seharusnya adalah sebesar 13-14% (Jannah, 2017). Oleh sebab itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berupaya memaksimalkan penerimaan untuk meningkatkan program pembangunan Negara (Mulyani *et al*, 2014). Hal ini dilakukan dengan cara membuat pembaharuan atau reformasi dengan merevisi undang-undang di bidang perpajakan (Dewi san Sari, 2015).

Di sisi lain, undang-undang atau peraturan perpajakan yang terus diperbaharui tersebut terdapat celah-celah yang dapat digunakan oleh Wajib Pajak untuk meminimalisasi jumlah pajak terutangnya (Carolina *et al.*, 2014). Jika dilihat dari sudut pandang pemerintah, Wajib Pajak diharapkan dapat melakukan kewajibannya dalam membayar pajak secara maksimal (Wijayanti *et al.*, 2016). Namun bagi Wajib Pajak, pajak adalah beban, terlebih lagi mereka tidak mendapatkan imbalan langsung (Maharani dan Suardana, 2014) dan pembayaran pajak juga mengakibatkan laba yang didapat menjadi tidak maksimal (Wijayanti *et al.*, 2016). Perbedaan

kepentingan antara pemerintah dan Wajib Pajak berdasarkan teori keagenan dapat menyebabkan perilaku tidak patuh yang dilakukan oleh Wajib Pajak ataupun manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Dewinta dan Setiawan, 2016). Faktor yang diperkirakan memengaruhi Wajib Pajak untuk melakukan *tax avoidance* seperti intensitas modal, *sales growth*, karakter eksekutif, dan *leverage*.

## **B. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara agen dan prinsipal disebut sebagai teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Agen sebagai pengelola perusahaan tentunya lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan principal yang tanggung jawabnya hanya sebatas modal yang disetor saja.

Implikasi teori keagenan terhadap penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa pihak manajemen tidak terlepas dari praktek *tax avoidance*. Manajemen melakukan hal tersebut untuk memaksimalkan laba perusahaan guna mengimbangi keinginan pemilik yaitu berupa laba yang maksimal. Selain itu hal tersebut dilakukan agar kinerja manajemen terlihat meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat berhasil mencapai target yang diinginkan.

### ***Tax Avoidance***

Umumnya Wajib Pajak enggan untuk membayar pajak dikarenakan pajak merupakan beban yang dapat mengakibatkan pendapatan dari

perusahaan menjadi berkurang. Salah satu jenis perlawanan terhadap perpajakan yang biasanya dilakukan Wajib Pajak terutama Wajib Pajak Badan adalah dalam bentuk *tax avoidance*.

*Tax avoidance* merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi jumlah pajak secara eksplisit (Hanlon dan Heitzman, 2010). Perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* melalui *loophole* dalam aturan pajak yang ada di suatu negara (Sari, 2014). Tindakan *tax avoidance* ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan tidak akan membayar beban perpajakannya sehingga laba yang akan dihasilkan meningkat. Tindakan *tax avoidance* ini merupakan tindakan yang tidak melanggar hukum, namun bagaimanapun juga tindakan ini menyebabkan kerugian bagi pemerintah.

### **Intensitas Modal**

Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Mulyani *et al.*, 2014). Intensitas modal merupakan perbandingan antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin maupun properti lainnya dengan total aktiva perusahaan. Kaitannya memilih investasi dalam bentuk aset atau modal dengan perpajakan yaitu dalam hal depresiasi (Mulyani *et al.*, 2014).

Perusahaan yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

### ***Sales Growth***

Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang strategis, sebab penjualan tersebut harus didukung dengan harta atau aset. Maksudnya jika perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset dalam suatu perusahaan juga ditingkatkan. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan sumber dayanya dengan cara memerhatikan penjualan pada tahun sebelumnya (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), *sales growth* mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui *sales growth*.

### **Karakter Eksekutif**

Setiap keputusan yang ada di dalam suatu perusahaan, tentunya melibatkan eksekutif. Menurut Low (2006), dalam hal pengambilan keputusan, eksekutif perusahaan memiliki karakter yang berbeda yaitu eksekutif yang berani mengambil risiko (*risk taker*) dan eksekutif yang tidak berani mengambil risiko (*risk averse*).

Eksekutif berkarakter *risk taker* merupakan individu yang lebih berani dalam mengambil keputusan (Carolina *et al.*, 2014). Menurut Lewellen (2003), fokus utama eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah pencapaian hasil atau memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, eksekutif yang berkarakter *risk averse* kurang berani dalam mengambil risiko, sehingga ketika akan mengambil keputusan lebih berhati-hati dan akan memilih

keputusan yang tidak menyebabkan risiko yang tinggi (Budiman dan Setiyono, 2012). Fokus utama dari eksekutif yang memiliki sifat *risk averse* adalah keamanan (Lewellen, 2003).

### ***Leverage***

Menurut Pradipta dan Supriyadi (2015), *leverage* dapat digunakan untuk memperlihatkan perbandingan sumber pembiayaan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya antara menggunakan utang dengan modal sendiri. *Leverage* diartikan juga sebagai sumber dana yang memiliki beban tetap, maksudnya bahwa *leverage* merupakan utang jangka panjang yang menghasilkan pembayaran bunga atas pembayaran tetap.

Menurut Carolina *et al.* (2014), penggunaan utang jangka panjang dapat menyebabkan perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga. Perusahaan dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengurangi pendapatan kena pajak, sehingga pembebanan beban bunga utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Intensitas Modal dan *Tax Avoidance***

Pemilihan modal dalam bentuk aktiva tetap akan menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan bagi aktiva tetap akan menimbulkan biaya yang mengakibatkan penghasilan yang didapat oleh perusahaan menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan laba kena pajak perusahaan dapat berkurang pula dan pada akhirnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga ikut berkurang. Melalui intensitas modal, perusahaan

dapat melakukan praktik *tax avoidance*, dengan cara memperbanyak modal perusahaan berupa aktiva tetap agar timbul biaya penyusutan aktiva tetap yang lebih besar, sehingga dapat digunakan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian Wijayanti *et al.* (2016) menjelaskan bahwa intensitas modal secara positif memengaruhi penghindaran pajak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwilopa (2016), bahwa (*capital intensity*) intensitas modal secara positif dan signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diturunkan yaitu:

**H1 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### ***Sales Growth dan Tax Avoidance***

Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan logika berpikir diatas, diperkirakan bahwa *sales growth* dapat memengaruhi *tax avoidance*.

Penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diturunkan yaitu:

**H2 : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

### **Karakter Eksekutif dan *Tax Avoidance***

Eksekutif berhak untuk membuat keputusan dalam setiap kegiatan bisnisnya. Eksekutif yang mempunyai sifat *risk taker* tidak akan takut ketika membuat keputusan yang berisiko tinggi. Semakin berani seorang eksekutif untuk mengambil risiko maka semakin tinggi pula eksekutif tersebut akan cenderung melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan logika berpikir diatas, diduga bahwa karakter eksekutif dapat memengaruhi *tax avoidance*.

Carolina *et al.* (2014) menyatakan bahwa risiko perusahaan memengaruhi tindakan *tax avoidance*, artinya apabila eksekutif semakin bersifat *risk taker* akan semakin besar pula tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Penelitian Singly dan Sukartha (2015), Dewi dan Jati (2014), Maharani dan Suardana (2014) serta Budiman dan Setiyono (2012) juga membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diturunkan yaitu:

**H3 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

### ***Leverage dan Tax Avoidance***

Secara logika, semakin besar nilai dari rasio *leverage*, artinya semakin meningkat pula jumlah pendanaan yang berasal dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya bunga yang disebabkan dari utang tersebut. Biaya bunga yang meningkat dapat menyebabkan pajak yang ditanggung perusahaan menjadi berkurang (Kurniasih dan Sari, 2013). Diperkirakan Wajib Pajak cenderung

menggunakan *leverage* yang tinggi untuk dapat meminimalisasi pajak yang harus dibayarkan.

Hasil penelitian Saputra (2017) dan Rachmithasari (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti bahwa jika *leverage* meningkat maka penghindaran pajak meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diturunkan yaitu:

**H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **Karakter Eksekutif dan *Leverage***

Eksekutif berkarakter *risk taker* tidak akan takut untuk memilih pembiayaan yang tinggi yang berasal dari utang. Namun, eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* cenderung menghindari pembiayaan yang tinggi yang berasal dari utang untuk menghindari risiko kemungkinan kebangkrutan.

Menurut Carolina *et al.* (2014), fokus utama eksekutif yang berkarakter *risk taker* yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan pembiayaan yang tinggi yang berasal dari utang, walaupun pembiayaan yang terlalu tinggi dari utang dapat menimbulkan risiko bangkrutnya perusahaan. Oleh karena itu, semakin eksekutif tersebut bersifat *risk taker* maka *leverage* dalam perusahaan cenderung tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diturunkan yaitu:

**H5: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage***

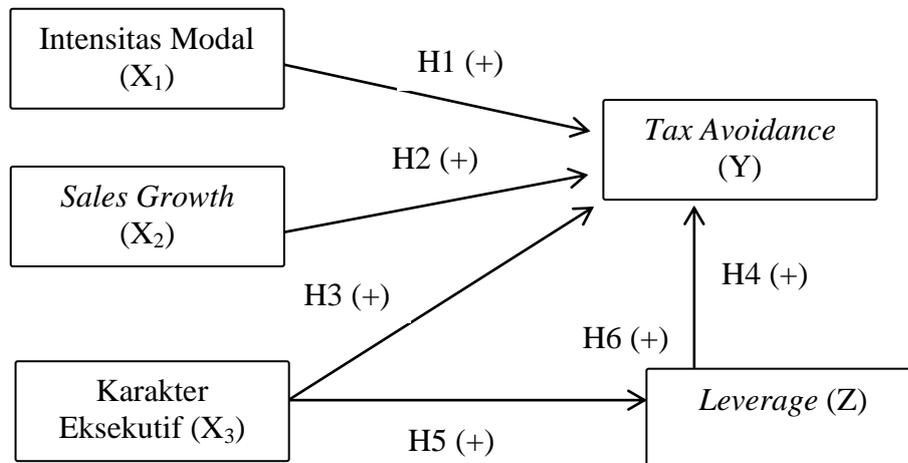
## **Karakter Eksekutif dan *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai Pemediasi**

Salah satu bentuk keputusan yang dibuat oleh eksekutif adalah seberapa besar utang perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi aktivitas operasi. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh eksekutif yang berkarakter *risk taker* tidak takut untuk menggunakan pembiayaan yang tinggi yang bersumber dari utang.

Semakin meningkatnya *leverage* di dalam suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin meningkat pula tingkat ketergantungan perusahaan itu terhadap kreditur. Suatu perusahaan yang dipimpin oleh eksekutif yang berkarakter *risk taker*, memungkinkan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Oleh sebab itu, diduga bahwa eksekutif akan memengaruhi seberapa besar *leverage* yang digunakan di dalam perusahaan untuk kegiatan operasinya. Dengan demikian, secara tidak langsung karakter eksekutif akan berpengaruh pula terhadap *tax avoidance* yang dilakukan melalui bunga utang yang harus dibayarkan perusahaan, yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Carolina *et al.* (2014) menunjukkan bahwa di dalam suatu perusahaan terdapat pengaruh karakteristik eksekutif terhadap aktivitas *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diturunkan yaitu:

**H6 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage***



**Gambar 1**  
Model Penelitian

### C. METODE PENELITIAN

#### Sampel dan Objek Penelitian

Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (lihat tabel 1). Data penelitian diperoleh dari *website* BEI Indonesia tahun 2014-2016.

**Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	137
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten	9

	selama 3 tahun berturut-turut	
3	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian	0
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	23
5	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian	42
Total Sampel (2014-2016)		189
Data Outlier		44
Data yang diolah		145

Sumber : Data diolah sendiri

### **Jenis Data**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan yang kemudian dianalisis menggunakan statistik. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 melalui *website* BEI.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Proksi *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR). Rumus Cash ETR yaitu:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## **Variabel Independen**

### **Intensitas Modal**

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aktiva. Menurut Rumus rasio ini yaitu:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### ***Sales Growth***

Menurut Swingly dan Sukartha (2015), untuk mengukur variabel *sales growth* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Akhir} - \text{Penjualan Awal}}{\text{Penjualan Awal}}$$

### **Karakter Eksekutif**

Karakter eksekutif dapat dilihat melalui seberapa besar risiko perusahaan yang berani ditanggung oleh eksekutif. Menurut Paligovra (2010), risiko perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Risiko Perusahaan} = \text{standar deviasi dari } \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

### **Variabel Intervening**

Penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai variabel intervening. Menurut Dewinta dan Setiawan (2014), *leverage* adalah suatu ukuran besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh utang. Untuk menghitung *leverage*, menggunakan rasio utang yaitu:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan 2 kali analisis data. Untuk menguji persamaan 1 yaitu pengaruh intensitas modal, *sales growth*, karakter eksekutif dan *leverage* terhadap *tax avoidance* menggunakan analisis regresi berganda. Adapun analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji persamaan 2 yaitu pengaruh karakter eksekutif terhadap *leverage*. Untuk menguji diterima atau tidaknya pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* sebagai variabel intervening adalah dengan membandingkan besarnya perkalian beta pada pengaruh tidak langsung (melalui intervening) dengan pengaruh langsung. Jika nilai beta pada pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh secara langsung, maka intervening diterima.

Persamaan 1:

$$TA = \alpha + \beta_1IM + \beta_2SG + \beta_3KE + \beta_4Lev + e$$

Persamaan 2:

$$Lev = \alpha + \beta_1KE + e$$

Keterangan:

TA = *Tax Avoidance*

Lev = *Leverage*

IM = Intensitas Modal

$\beta$  = Koefisien Regresi

SG = *Sales Growth*

$\alpha$  = Konstanta

KE = Karakter Eksekutif

e = Error / residual

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters(a,b)	Mean	,000000
	Std. Deviation	,03163899
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,077
	Negative	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		1,314
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Nilai *Asym. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar  $0,063 > \alpha (0,05)$ . Sehingga residual data penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas  
Coefficients(a)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,221	,009		24,425	,000		
Intensitas_Modal	-,001	,017	-,004	-,054	,957	,951	1,052
Sales_Growth	,061	,026	,195	2,382	,019	,931	1,074
Karakter_Eksekutif	,146	,072	,168	2,034	,044	,913	1,095
Leverage	,040	,016	,207	2,463	,015	,878	1,139

a Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Output SPSS

Nilai VIF masing-masing variabel  $< 10$  atau nilai tolerance  $> 0,10$ , sehingga data penelitian tidak terkena multikolinearitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Uji Autokorelasi Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,358(a)	,128	,104	,0320878	1,515

a Predictors: (Constant), Leverage, Sales\_Growth, Intensitas\_Modal, Karakter\_Eksekutif

b Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Output SPSS

Nilai dW sebesar 1,515 yang terletak diantara -2 sampai +2.

Sehingga data di dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	,021	,006		3,509	,001
	Intensitas_Modal	,013	,011	,098	1,158	,249
	Sales_Growth	-,023	,017	-,116	-1,355	,178
	Karakter_Eksekutif	-,092	,048	-,166	-1,923	,056
	Leverage	,005	,011	,042	,480	,632

a Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi dari masing-masing variabel  $> \alpha$  (0,05), sehingga data dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

## Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi Regresi Berganda Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,358(a)	,128	,104	,0320878

a Predictors: (Constant), Leverage, Sales\_Growth, Intensitas\_Modal, Karakter\_Eksekutif

b Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Output SPSS

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi Regresi Sederhana  
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,231(a)	,053	,047	,1714569

a Predictors: (Constant), Karakter\_Eksektif

b Dependent Variable: Leverage

Sumber: Output SPSS

Pada regresi berganda, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,104 atau 10,4%. Artinya, variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan sebesar 10,4% oleh variabel intensitas modal, *sales growth*, karakter eksekutif dan *leverage*. Sedangkan, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Pada regresi sederhana, nilai *R Square* sebesar 0,053 atau 5,3%. Artinya, variabel *leverage* dapat dijelaskan sebesar 5,3% oleh variabel karakter eksekutif. Sedangkan, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 8. Uji Signifikansi Simultan  
ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,021	4	,005	5,157	,001(a)
	Residual	,144	140	,001		
	Total	,165	144			

a Predictors: (Constant), Leverage, Sales\_Growth, Intensitas\_Modal, Karakter\_Eksektif

b Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < \alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal, *sales growth*, karakter eksekutif dan *leverage* secara simultan memengaruhi variabel *tax avoidance*.

## Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Regresi Berganda**

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,221	,009		24,425	,000
IM	-,001	,017	-,004	-,054	,957
SG	,061	,026	,195	2,382	,019
KE	,146	,072	,168	2,034	,044
Lev	,040	,016	,207	2,463	,015

a Dependent Variable: Tax\_Avoidance

Sumber : Output SPSS

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Regresi Sederhana**

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,350	,021		16,938	,000
KE	1,043	,367	,231	2,840	,005

a Dependent Variable: Leverage

Sumber : Output SPSS

### 1. Uji Hipotesis Satu (H1)

Intensitas modal (IM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 yang arahnya negatif dengan signifikansi sebesar  $0,957 > \alpha (0,05)$ . Sehingga **hipotesis 1 tidak terdukung.**

### 2. Uji Hipotesis Dua (H2)

*Sales growth* (SG) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,061 yang arahnya positif dengan signifikansi sebesar  $0,019 < \alpha (0,05)$ . Sehingga, **hipotesis 2 terdukung.**

3. Uji Hipotesis Tiga (H3)

Karakter eksekutif (KE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,146 yang arahnya positif dengan signifikansi sebesar  $0,044 < \alpha (0,05)$ . Sehingga, **hipotesis 3 terdukung**.

4. Uji Hipotesis Empat (H4)

*Leverage* (Lev) memiliki nilai koefisien regresi sebesar ,040 yang arahnya positif dengan signifikansi sebesar  $0,015 < \alpha (0,05)$ . Sehingga, **hipotesis 4 terdukung**.

5. Uji Hipotesis Lima (H5)

Karakter eksekutif (KE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,043 yang arahnya positif dengan signifikansi sebesar  $0,005 < \alpha (0,05)$ . Sehingga, **hipotesis 5 terdukung**.

6. Uji Hipotesis Enam (H6)

Pada regresi berganda, nilai  $\beta_3$ KE sebesar 0,146 dan nilai  $\beta_4$ Lev sebesar 0,207. Sedangkan pada regresi sederhana diperoleh  $\beta_1$ KE sebesar 0,231. Syarat yang harus terpenuhi agar H6 terdukung yaitu  $\beta_1$ KE \*  $\beta_4$ Lev >  $\beta_3$ KE. Berdasarkan kedua hasil regresi tersebut, maka dapat disimpulkan  $0,231 * 0,207 < 0,146$  atau  $0,047 < 0,146$ . Sehingga, **hipotesis 6 tidak terdukung**.

## E. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas modal, *sales growth*, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening. Populasi dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 145. Data yang dianalisis dalam penelitian ini diolah dari *financial reporting* perusahaan. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian adalah regresi berganda dan regresi sederhana menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth*, karakter eksekutif dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh dalam memediasi hubungan karakter eksekutif dengan *tax avoidance*.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan non manufaktur, memanjangkan periode waktu penelitian, menambah variabel penelitian lain yang diperkirakan memengaruhi tindakan *tax avoidance* dan menggunakan proksi selain DAR untuk menghitung *leverage* atau mencari faktor lain selain *leverage* yang diperkirakan dapat memediasi hubungan antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel dalam penelitian terbatas pada sektor manufaktur dengan jangka waktu pengambilan sampel relatif pendek sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian hanya berjumlah 145 data, belum bisa membuktikan pengaruh *leverage* sebagai intervening hubungan antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance*

dan data mengenai *tax avoidance* perusahaan hanya didasarkan dari laporan keuangan, sehingga kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, J dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Disertasi S3*. Universitas Gadjah Mada.
- Carolina, V., Natalia, M., dan Debbianita, D. (2014). “Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3), 409-419.
- Darmawan, I., dan Sukartha, I. (2014). “Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, ROA, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143-161.
- Dewi, G. A. P., dan Sari, M. M. R. (2015). “Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance pada Tax Avoidance”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 50-67.
- Dewi, N. N. K., dan Jati, I. K. (2014). “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249-260.
- Dewinta, I. A. R, dan Setiawan, E.P. (2016). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1615.
- Dwilopa, D. E dan Jatmiko, Bambang. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dyrenge, S.D., Hanlon, M., & Maydew, E.L. (2010). “*The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*”. *The Accounting Review*, 85(4): 1163-1189.
- Hanlon, M. dan Heitzman, S. (2010). “*A Review of Tax Research*”. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2- 3): 127–178.
- Jannah, Kurniasih Miftakhul, Menkeu Akui Rasio Pajak Indonesia Masih Rendah, <http://bit.ly/23AGzvE>. Diakses tanggal 5 Juni 2017 pukul 08.55 WIB.

- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. (1976). “*Theory Of Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, And Ownership Structure*”, *Journal Of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Perekonomian Indonesia dan APBN 2017, <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>. Diakses tanggal 15 Maret 2017 pukul 10.07 WIB.
- Kurniasih, T., dan Ratna Sari, M. M. (2013). “Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*”. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1).1410-4628.
- Lewellen, K. (2006). “*Financing Decisions When Managers are Risk Averse*”. *Journal of Financial Economics*, 82, 551-589
- Low, A. (2006). “*Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation*”. *Journal of Financial Economics*, 92(3), 470-490.
- Maharani, I., dan Suardana, K. A. (2014). “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525-539.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- McGuire, S.T., Wang, D., dan Wilson, R. J. (2014). “Dual Class Ownership and Tax Avoidance”. *The Accounting Review*, 89(4), 1487-1516.
- Mulyani, S. (2014). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012)”. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Nazaruddin, Ietje dan Basuki, Agus Tri. (2017). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Paligorova, T. (2010). “Corporate Risk Taking and Ownership Structure”. *Bank of Canada Working Paper*. 10(3),1710-9397.
- Pradipta, D. H dan Supriyadi . (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, *Leverage*, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Disertasi S3*. Universitas Gadjah Mada.
- Praptidewi, L. P. M., dan Sukartha, I. (2016). “Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada *Tax Avoidance* Perusahaan”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 17(1), 426-452.
- Pemerintah RI, Undang-undang Dasar 1945 pasal 23A Amandemen III.

- Pemerintah RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 1 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP).
- Sari, G. M. (2014). "Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Wahana Riset Akuntansi*, 2(2), 491-512.
- Santoso, Singgih. (2012). *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Swingly, C., dan Sukartha, I. M. (2015). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62.
- Waluyo, T. M., dan Basri, Y. M. (2015). "Pengaruh Return on Asset, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak".
- Wijayanti, Ajeng., Wijayanti, A.Nita., dan Samrotun, Y. C. (2016). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak". *Seminar Nasional IENACO-2016*.